

## **Analisis Perbedaan Komponen Cinta Berdasarkan Tingkat *Toxic Relationship***

### ***The Analysis of The Differences in Love Components Based on The Level of Toxic Relationship***

Dewi Inra Yani<sup>1</sup>, Hasniar A. Radde<sup>1</sup>, Arie Gunawan HZ<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi Universitas Bosowa  
Email: [hasniar.ar@universitasbosowa.ac.id](mailto:hasniar.ar@universitasbosowa.ac.id)

*Diterima: 25 Juni 2021*

*Disetujui: 26 Juni 2021*

#### **Abstrak**

Ada berbagai macam masalah yang sering muncul ketika seseorang sedang menjalin hubungan dengan lawan jenis, seperti *emotional abuse*, *physical abuse* dan sikap manipulatif. dimana seseorang mendapatkan perlakuan kasar. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada perbedaan komponen cinta pada tingkat *toxic relationship* pada orang yang sedang berpacaran di kota Makassar. Penelitian ini dilakukan terhadap 458 responden yang sedang menjalin hubungan berpacaran, dan dari 458 terpilih 277 responden yang masuk kedalam kriteria *toxic relationship*. Instrumen pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan skala cinta dan skala *toxic relationship*. Data dianalisis menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas dan *independent sampel t-test*. Adapun hasil uji homogenitas yang didapatkan yaitu terdapat dua komponen yang tidak homogen yaitu komponen *intimacy* dan *commitmen* sedangkan satu komponen yang homogen yaitu komponen *passion*. Hasil analisis penelitian ini adalah 1) terdapat perbedaan komponen *intimacy* pada tingkat *toxic relationship*, 2) tidak terdapat perbedaan *passion* berdasarkan tingkat *toxic relationship*, dan 3) terdapat perbedaan komponen *commitmen* berdasarkan tingkat *toxic relationship*.

**Kata Kunci:** Cinta, Berpacaran, *Toxic Relationship*.

#### **Abstract**

There are a lot of problems occurred frequently when someone is in a relationship, such as emotional abuse, physical abuse, and manipulative attitude where someone can gain some harsh treatments. This research aimed to observe if there is a difference of the love components in the level of toxic relationship to the people who are dating in Makassar. This research was conducted to 458 of respondents who were in a relationship, and there were 277 of respondents who included in the toxic relationship criteria. The instrument of this research was using love scale and toxic relationship scale. The data were analyzed by using normality test, homogeneity test, and independent sample t-test. The results of homogeneity test obtained that there were two components which not homogeneous, namely the intimacy and commitment components, while one other homogeneous component namely passion component. The result of this research were (1) there were the differences in the intimacy component on the level of toxic relationship, (2) there were no differences in passion component based on the level of toxic relationship, and (3) there were differences in the commitment components based on the level of toxic relationship.

**Keywords:** Love, Dating, *Toxic Relationship*.

## Pendahuluan

Pacaran merupakan proses pengenalan antar dua insan yang berada dalam tahap pencarian kecocokan dengan lawan jenis untuk menuju ke kehidupan yang lebih serius seperti pernikahan atau berkeluarga. DeGenove (2008) mengatakan bahwa pacaran merupakan sebuah tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh dua orang untuk mengenal satu sama lain. Pacaran juga dikenal sebagai hubungan yang dilakukan oleh dua orang dengan tujuan saling membangun, memberi support terhadap pasangannya agar tercipta rasa aman merasa dihargai.

Namun, tidak semua orang dapat merasakan indahnya berpacaran, tidak sedikit diantara orang yang mengalami kasus kekerasan dimana dalam suatu hubungan, salah satu pasangan sangat dominan, atau terlalu mengekang pasangannya sendiri, akibat dari kekangan tersebut bisa saja timbul kekerasan dalam berpacaran. Murray (2007) mengatakan bahwa bentuk-kekerasan kekerasan dalam pacaran berupa physical abuse, emotional abuse, sexual abuse, kekerasan dalam pacaran ialah usaha untuk mempertahankan kekuasaan dan kontrol terhadap pasangannya atau dalam istilah populer sekarang familiar dengan sebutan *toxic relationship*.

Berdasarkan hal tersebut berbanding terbalik dengan pengertian cinta dimana menurut Strenberg (2009) mengatakan bahwa cinta merupakan sebuah hubungan yang didasari oleh hubungan intim kepada pasangan, saling berbagi kasih sayang dengan orang, dan memiliki ketertarikan fisik dengan orang-orang. Komponen cinta menurut Strenberg (1988) ada tiga, yaitu keintiman (*intimacy*), gairah (*passion*), komitmen (*commitment*) atau yang dikenal dengan teori cinta segitiga (*the triangular theory of love*).

Strenberg (2000) mengatakan bahwa cinta merupakan sebuah kisah yang kita ciptakan sendiri, dimana kita sendiri sebagai pemeran dari kisah cinta tersebut. Strenberg (1988) mengatakan bahwa cinta merupakan bentuk emosi yang paling dalam dan sangat diharapkan oleh setiap manusia. Strenberg, (1988) mengemukakan bahwa cinta merupakan bentuk emosi yang diharapkan oleh setiap manusia. Ketika seseorang sedang jatuh cinta, mereka merasa ingin selalu berada disamping pasangannya, sering merasa rindu jika tidak bertemu, rasa ingin membahagiakan pasangan, serta selalu memberikan dukungan terhadap pasangannya (Sternberg & Barnes, 1998).

Strenberg (1988) mengatakan bahwa cinta merupakan bentuk emosi yang paling dalam dan sangat diharapkan oleh setiap manusia. Strenberg (1988) mengemukakan bahwa cinta merupakan bentuk emosi yang diharapkan oleh setiap manusia. Seseorang akan rela melakukan apapun dengan mengatas namakan cinta, seperti mencuri, berbohong, menipu, dengan harapan mereka tidak akan kehilangan cinta yang mereka miliki jika mereka melakukan hal tersebut, beberapa orangpun memiliki asumsi bahwa ia rela mati daripada harus kehilangan cinta.

Strenberg (1988) mempunyai teori mengenai cinta yang dikenal dengan teori cinta segitiga. Strenberg membagi cinta kedalam tiga komponen, yaitu keintiman (*intimacy*), gairah (*passion*), dan komitmen (*commitment*). *Intimacy* merupakan perasaan dimana individu tersebut ingin selalu dekat dengan pasangan. Gairah yaitu merupakan rasa kerinduan yang dimiliki kepada pasangan untuk bertemu dengan orang yang dicintai, baik itu ekspresi hasrat ataupun kebutuhan seksual. Dan komitmen adalah keputusan seseorang untuk bertahan dengan pasangan.

Murray (2009) mengatakan bahwa kekerasan yang didapatkan tidak hanya berbentuk kekerasan fisik (*physical abuse*) seperti pukulan menggunakan tangan atau benda tumpul bahkan benda tajam. Tetapi juga berbentuk kekerasan verbal (*emotional abuse*), seperti makian, cacian, hinaan, dan berkata-kata kasar terhadap pasangannya. Kekerasan seksual (*sexual abuse*) juga termasuk kedalam bentuk kekerasan yang dilakukan oleh seseorang terhadap pasangannya, akan tetapi kekerasan seksual pada umumnya dikatakan sebagai suatu hal yang mustahil untuk dikatakan sebagai kekerasan seksual dengan alasan suka sama suka, seperti ciuman, menyentuh area intim, atau melakukan hubungan intim yang dilakukan tanpa adanya paksaan, ancaman, ataupun intimidasi.

Kekerasan dalam pacaran dalam istilah populer saat ini, familiar dengan sebutan *toxic relationship*, yakni hubungan yang ditandai dengan perilaku pasangan yang menimbulkan ketidaknyamanan secara psikologi terhadap pasangannya. Hadi (El-Hakim, 2014) mengataan bahwa emotional abuse merupakan sebuah bentuk kekerasan berupa makian, dan cacian, mengintimidasi, mengancam, tekanan teman sebaya, kekerasan kemarahan yang mengakibatkan korbannya merasakan sakit hati, tertekan, marah, perasaan terkekang, dan apabila berkelanjutan akan mengakibatkan perasaan minder yang dialami korban. Luhulima (2000) mengatakan bahwa *physical abuse* merupakan bentuk kekerasan yang meninggalkan bekas luka atau bekas nyata ditubuh korban.

Hubungan yang buruk ada ketika setidaknya satu pasangan terus-menerus secara mental, emosional, psikologi, atau secara spiritual menguras pasangannya. Contoh lain adalah ketika salah satu dari mereka hanya malas, tidak termotivasi, dan tidak produktif dan tidak memiliki arah dalam kehidupan. Sementara itu, orang tersebut tampaknya bertekad untuk menarik pasangannya tanpa arah (Sayed, 2015). Tanda-tanda khas dari *toxic relationship* ialah kemarahan, ketidakbahagiaan, frustrasi, dan gangguan yang dilakukan pada pasangannya.

## Metode Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini sebanyak 458 responden yang sedang menjalin hubungan berpacaran, dan dari 458 terpilih 277 responden yang masuk kedalam kriteria *toxic relationship* yang berada pada tahap dewasa awal dengan rentan usia 18-45 tahun. Terdapat 120 laki-laki, dan 320 perempuan. Skala cinta yang digunakan dalam penelitian ini diukur menggunakan skala cinta, *tringular of love scale* (TLS) merupakan alat ukur yang dikembangkan oleh Sternberg, skala siap pakai yang telah diadaptasi oleh Rahmayani (2020) dengan tiga aspek cinta.

Skala psikologi untuk mengukur tingkat *toxic relationship* yang digunakan menggunakan skala likert yang terdiri atas beberapa item pernyataan favorable. Dalam skala likert yang digunakan terdiri atas lima pilihan jawaban, dimana responden diminta untuk memilih salah satu diantara beberapa pilihan tersebut. Pilihan-pilihan dari kedua skala tersebut antara lain SS (Sangat Setuju), S (Setuju), N (Netral), TS (Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju). Sedangkan untuk bagian penilaian, item favorable menggunakan penilaian SS = 5, S = 4, N = 3, TS = 2, STS = 1, Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah *independet sample t-test*.

## Hasil Penelitian

Pada penelitian ini ditemukan hasil bahwa terdapat perbedaan tingkat pada komponen *intimacy* dan komponen komitmen pada tingkat *toxic relationship* sedangkan untuk komponen *passion* tidak terdapat perbedaan pada tingkat *toxic relationship*. Data dikatakan signifikansi apabila nilai Sig. yang didapatkan  $<0,05$ , dan dikatakan tidak signifikan apabila nilai Sig. yang didapatkan  $>0,05$ , Hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, diketahui bahwa nilai Sig. yang diperoleh untuk komponen *intimacy* berdasarkan tingkat *toxic relationship* sebesar  $0,000 < 0,05$ , hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan komponen *intimacy* berdasarkan tingkat *toxic relationship*. Untuk komponen *passion* diperoleh nilai Sig. sebesar  $0,213 > 0,05$ , hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan komponen *passion* berdasarkan tingkat *toxic relationship*. Dan untuk komponen komitmen, diperoleh nilai Sig. sebesar  $0,029 < 0,05$ , hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan komponen komitmen berdasarkan tingkat *toxic relationship*.

Tabel 1, Hasil analisis cinta komponen *intimacy* berdasarkan tingkat *toxic relationship*

Tingkat Toxic Relationship	Mean	Error	SD	t	p	Keterangan
Tinggi	49	0,56	6,82	3,68	0,000	Ada Perbedaan
Rendah	46	0,53	5,78			

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan terdapat perbedaan mean *intimacy* antara tingkat *toxic relationship* yang tinggi dan yang rendah. Perbedaan tersebut memiliki nilai t sebesar 3,68 dengan hasil yang signifikan ( $t=3,68$ ,  $p<0,05$ ). Dengan demikian terdapat perbedaan *intimacy* antara tingkat *toxic relationship* yang tinggi dan tingkat *toxic relationship* yang rendah.

Tabel 2, Hasil analisis cinta komponen *passion* berdasarkan tingkat *toxic relationship*

Tingkat Toxic Relationship	Mean	Error	SD	t	p	Keterangan
Tinggi	59	0,73	7,52	-1,85	0,21	Tidak Ada Perbedaan
Rendah	39	0,64	8,36			

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan terdapat perbedaan mean *passion* antara tingkat *toxic relationship* yang tinggi dan yang rendah. Namun perbedaan tersebut memiliki nilai t sebesar -1,85 dengan hasil yang signifikan ( $t=-1,85$ ,  $p>0,05$ ). Dengan demikian tidak terdapat perbedaan *passion* antara tingkat *toxic relationship* yang tinggi dan tingkat *toxic relationship* yang rendah.

Tabel 3, Hasil analisis cinta komponen *commitment* berdasarkan tingkat *toxic relationship*

Tingkat Toxic Relationship	Mean	Error	SD	t	p	Keterangan
Tinggi	45	0,63	6,43	2,12	0,029	Ada perbedaan
Rendah	47	0,56	7,41			

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan terdapat perbedaan mean *commitment* antara tingkat *toxic relationship* yang tinggi dan yang rendah. Perbedaan tersebut memiliki nilai t sebesar 2,12 dengan hasil yang signifikan ( $t=2,12$ ,  $p<0,05$ ). Dengan demikian terdapat perbedaan *commitment* antara tingkat *toxic relationship* yang tinggi dan tingkat *toxic relationship* yang rendah.

## Pembahasan

Strenberg (2009), cinta merupakan sebuah hubungan yang didasari oleh hubungan intim kepada pasangan, saling berbagi kasih sayang dengan orang, dan memiliki ketertarikan fisik dengan orang-orang. Sternberg (2009) mengatakan bahwa cinta merupakan hubungan yang didalamnya terdapat rasa saling berbagi kasih sayang, sehingga menimbulkan ketertarikan fisik. cinta merupakan sebuah kesatuan yang bersifat tunggal, ada beberapa perasaan yang terkandung dalam cinta yaitu hasrat dan pikiran yang terjadi secara bersamaan, sehingga dari kedua hal tersebut muncullah perasaan yang disebut dengan cinta. Strenberg (2000) mengatakan bahwa cinta merupakan sebuah kisah yang kita ciptakan sendiri, dimana kita sendiri sebagai pemeran dari kisah cinta tersebut.

Strenberg (1988) mempunyai teori mengenai cinta yang dikenal dengan teori cinta segitiga (*The Triangular Theory of Love*). Strenberg membagi cinta kedalam tiga komponen, yaitu keintiman (*intimacy*), gairah (*passion*), dan komitmen (*commitment*). Keintiman (*intimacy*) merupakan perasaan didalam suatu hubungan yang berperan sebagai elemen afeksi untuk mendorong individu untuk selalu melakukan kedekatan secara emosional kepada pasangannya. Hubungan akan tercipta dengan baik ketika adanya *intimacy*, dimana pasangan akan lebih memperhatikan kesejahteraan pasangannya, menghormati pasangannya, saling menghargai satu sama lain, dan akan saling mengerti kondisi pasangan satu sama lain. Didalam *intimacy* pasangan juga akan saling mengerti, saling terbuka, saling mendukung satu sama lain, dan akan berbicara apapun yang terjadi tanpa adanya rasa takut.

Gairah (*passion*) merupakan rasa kerinduan yang dimiliki kepada pasangan untuk bertemu dengan orang yang dicintai, baik itu ekspresi hasrat ataupun kebutuhan seksual. Gairah juga berperan sebagai elemen fisiologis, dimana pada komponen ini akan menyebabkan seseorang lebih merasakan ataupun menikmati sentuhan fisik, ingin selalu dekat atau bertemu dengan pasangan ataupun melakukan hubungan seksual dengan pasangannya. Komponen yang terakhir ialah komitmen. Komitmen (*commitment*) merupakan sebuah keputusan seseorang untuk bertahan atau tidaknya dalam sebuah hubungan yang tengah ia jalani. Komitmen juga sering diartikan sebagai seorang pasangan yang menyetujui untuk bertahan sampai akhir dengan pasangan yang tengah bersamanya dalam menghadapi berbagai macam kesulitan-kesulitan.

Cinta identik dengan dua orang berbeda jenis kelamin yang sedang menjalin hubungan yang disebut pacaran. DeGenove (2008) mengatakan bahwa pacaran merupakan sebuah tindakan atau kegiatan yang di lakukan oleh dua orang untuk mengenal satu sama lain. Pacaran merupakan proses perkenalan antar dua insan yang berada dalam tahap pencarian kecocokan dengan lawan jenis untuk menuju ke kehidupan yang lebih serius seperti pernikahan atau berkeluarga. Pacaran juga dikenal sebagai hubungan yang dilakukan oleh dua orang dengan tujuan saling membangun, memberi support terhadap pasangannya agar tercipta rasa aman merasa dihargai.

Pacaran merupakan proses yang terjadi ketika seseorang memasuki masa remaja dan berlanjut dalam tugas perkembangan selanjutnya yaitu masa dewasa awal (Jackson, 2007). Menurut Khumas, Radde, Matanggara, dkk., (2018) hubungan cinta pada remaja memunculkan makna tertentu. Pacaran juga sering disebut oleh kebanyakan orang dengan hubungan yang dijalin atas dasar cinta dan kasih sayang yang muncul dari dalam hati sehingga menimbulkan adanya komitmen dalam suatu hubungan.

Tidak semua orang dapat merasakan indahnya berpacaran, tidak sedikit diantara orang yang mengalami kasus kekerasan dimana dalam suatu hubungan, salah satu pasangan sangat dominan, atau

terlalu mengekang pasangannya sendiri, akibat dari kekangan tersebut bisa saja timbul kekerasan dalam berpacaran. Fenomena-fenomena yang peneliti dapatkan dilingkungan sekitar ialah banyaknya terjadi tindak kekerasan terhadap pasangan sendiri baik itu verbal maupun nonverbal yang dilakukan secara sengaja oleh pasangan. Murray (2007) menjelaskan bahwa kekerasan dalam berpacaran merupakan sebuah tindakan atau perilaku yang dilakukan dengan maksud untuk mempertahankan kekuasaan dan kontrol terhadap pasangannya. Pihak yang lemah akan ditindas dan menjadi korban, baik itu secara fisik, psikis, emosional maupun ekonomi.

Kasus yang peneliti dapatkan yaitu salah satu korban mendapatkan perlakuan kasar dari pasangan dikarenakan pasangan korban ingin selalu berada dekat dengan korban sehingga membuat korban tidak bisa ikut berkumpul bersama teman-temannya baik itu lawan jenis maupun sesama jenis. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat *intimacy* yang dimiliki tinggi, dimana *intimacy* merupakan hasrat atau keinginan untuk selalu dekat dengan pasangannya (Strenberg, 1988)

Fenomena yang didapatkan peneliti yaitu kekerasan seksual yang dialami oleh korban tidak memiliki perbedaan baik *passion* yang memiliki tingkat *toxic relationship* rendah maupun tinggi, dikarenakan korban juga terkadang membutuhkan rasa ingin digenggang oleh pasangan, rasa ingin disentuh dan dicium. Hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti menemukan hasil bahwa komponen komitmen memiliki perbedaan tingkatan *toxic relationship*, hal ini sejalan dengan hasil penelitian, dimana para korban telah mendapatkan berbagai macam alasan responden bertahan dengan pasangan yaitu karena cinta, sayang, perlakuan romantis yang baru ia dapatkan ketika bersama dengan pasangannya, walaupun responden sering kali diperlakukan kasar oleh pasangan.

Murray (2007) mengatakan bahwa kekerasan yang didapatkan tidak hanya berbentuk kekerasan fisik (*physical abuse*) seperti pukulan menggunakan tangan atau benda tumpul bahkan benda tajam. Tetapi juga berbentuk kekerasan verbal (*emotional abuse*), seperti makian, cacian, hinaan, dan berkata-kata kasar terhadap pasangannya. Kekerasan seksual (*sexual abuse*) juga termasuk kedalam bentuk kekerasan yang dilakukan oleh seseorang terhadap pasangannya, akan tetapi kekerasan seksual pada umumnya dikatakan sebagai suatu hal yang mustahil untuk dikatakan sebagai kekerasan seksual dengan alasan suka sama suka, seperti ciuman, menyentuh area intim, atau melakukan hubungan intim yang dilakukan tanpa adanya paksaan, ancaman, ataupun intimidasi.

Arini (2016) mengatakan bahwa *emotional abuse* merupakan bentuk kekerasan yang dapat menyebabkan korban merasa terintimidasi dimana ia mendapatkan tekanan psikologis dari pacar seperti curiga, diisolasi bahkan dipermalukan di tempat umum. Luhulima (2000) mengatakan bahwa *physical abuse* merupakan bentuk kekerasan yang meninggalkan bekas luka atau bekas nyata ditubuh korban. Ciri hubungan dikatakan *toxic relationship* ialah ketika didalam hubungan tersebut ketika pasangan terus saja memarahi pasangan, terlibat perkelahian ketika pelaku berbeda pendapat pasangan, tidak dapat menyelesaikan masalah. Individu juga dapat dikatakan *toxic relationship* apabila menolak untuk menangani suatu konflik yang ada, tidak merasa bersalah, bahkan menyalahkan orang lain (Fuller, 2020).

Kekerasan dalam pacaran dalam istilah populer saat ini, familiar dengan sebutan *toxic relationship*, yakni hubungan yang ditandai dengan perilaku pasangan yang menimbulkan ketidaknyamanan secara psikologi terhadap pasangannya. Ketidaknyamanan yang ini sebagai akibat dari perilaku menyakitkan baik secara fisik maupun *emotional* kepada pasangannya. *Toxic relationship* merupakan hubungan yang terlihat sehat hanya dari luarnya saja, tetapi bias sepenuhnya berbeda dengan apa yang ada didalamnya. Tanda-tanda umum yang terjadi dapat berupa kemarahan, ketidakbahagiaan, frustrasi, dan gangguan yang dilakukan pada pasangannya.

## Kesimpulan

Hasil analisis data yang didapatkan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan komponen cinta berdasarkan tingkat *toxic relationship*. Setelah dilakukan analisis perkomponen didapati hasil yang menunjukkan bahwa pada komponen *intimacy* terdapat perbedaan tingkat *toxic relationship*, sedangkan untuk komponen *passion* tidak memiliki perbedaan tingkat *toxic relationship*. Dan untuk komponen komitmen terdapat perbedaan tingkat *toxic relationship*. Komponen *intimacy* dan komitmen memiliki perbedaan tingkat *toxic relationship* dikarenakan korban mencintai seseorang dengan cara yang berbeda-beda, tidak peduli bentuk kekerasan apa yang telah dialami olehnya. Sedangkan untuk komponen *passion* korban terkesan jarang mengakui ketika mereka diperlakukan seperti itu merasa bahwa dirinya korban, dikarenakan korban juga terkadang menginginkan hasrat untuk disentuh, digenggang, dan dicium.

## **Daftar Pustaka**

- Luhulima, A.S. (2000). *Pemahaman Bentuk-Bentuk Tindak Kekerasan terhadap Perempuan Alternatif Pemecahannya*. Jakarta: PT. Alumni.
- Arini, L.A.D (2016). Identifikasi kecemasan pada remaja perempuan yang menjadi korban emotional abusedalam hubungan berpacaran. *Jurnal Psikologi*, 7(11), 1-10.
- DeGenova, M.K. 2008, *Intimate Relationship, Marriages & families (seventh edition)*. New york: McGraw-Hill.
- Fuller, K. (2020). Frequently Asked Question About *Toxic relationship*. Dikutip 27 September 2020 dari Psychology Today: <https://www.psychologytoday.com/us/blog/happiness-is-state-mind/202005/frequently-asked-questions-about-toxic-relationships>.
- Khumas, A., Radde, H.A., Matanggaran, V., Zainuddin, K., & Halimah, A. (2018). Deskripsi Kualitatif Makna Cinta Pada Remaja Di Sulawesi Selatan. *Proceeding Seminar Nasional & Temu Ilmiah Psikologi Positif*, 1, 259-273.
- Murray, J. (2007). *But i love him: Protecting your daughter from controlling, abusive dating relationship*. New York: Harper Collins Publisher.
- Sternberg, R.J. (1988). *The Psychology of Love*. USA: Yale University.
- Sternberg, R., & Barnes, M. (1998). *The psychology of love*. New Haven: Yale University Press Sternberg.
- Robert, J. (2000). What's Your Love Story? *Psychology Today*, 33(4), 52.
- Sternberg, J., Robert & Sternber K. (2009). *Cognitive Psychology 6<sup>th</sup> Edition*. United States America: Wadsworth Cengage Learning.